



Article History

Submitted:

09-06-2019

Reviewed:

02-09-2019

Aproved:

08-10-2019



Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di Youtube

Ali Hamdan

hamdan@syariah.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Miski

miski@uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This article departs from the reality of the presence of an audiovisual interpretation, "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains" by the Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an (Pentashihan Mushaf al-Qur'an Institute) of the Ministry of Religion in Indonesia have never been reviewed. In fact, with this interpretation, Pentashihan Mushaf al-Qur'an Institute has produced and translated scientific interpretations of waf which are actually still polemic in the midst of observers of the study of the Quran. So, the question to be answered in this study is: "What is the social dimension in the audiovisual interpretation "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains?" This article is qualitative study with a type of literature study; a complete video containing documentation with primary material "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains" and supported with other written materials. This article shows two main things about the scientific interpretation of the discourse through video 'Lebah menurut al-Qur'an dan Sains, "by Pentashihan Mushaf al-Qur'an Institute so that it was not immediately accepted, firstly, by its role as an institution that has relations and the legitimacy of forces under the protection of state institutions. Second, the position held by Pentashihan Mushaf al-Qur'an Institute is strengthened with the reality others they have asked for more to facilitate discourse for audiences; access with the support of important figures in and fully supported by access to support the sophistication of technology and information.

Keywords: *Bees, Al-Qur'an, Science, Scientific interpretation, Audiovisual*

Kajian ini berangkat dari kenyataan adanya tafsir audiovisual, ‘Lebah menurut al-Qur’an dan Sains’ yang dikeluarkan oleh Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI yang sama sekali belum pernah dikaji. Padahal, dengan adanya tafsir tersebut, secara tidak langsung LPMA sudah melakukan produksi dan penyebaran wacana tafsir ilmi yang sejatinya masih berpolemik di tengah pemerhati kajian al-Qur’an. Maka, pertanyaan yang ingin dijawab pada kajian ini adalah: “Bagaimana dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains?” Kajian ini menggunakan persepektif

analisis wacana kritis dengan kerangka analisa Dimensi Sosial ala Tuen van Dijk. Merupakan kajian kualitatif dengan jenis studi pustaka; keseluruhan datanya berbentuk dokumentasi dengan bahan primer Video “Lebah menurut al-Qur’an dan Sains” dan didukung dengan bahan-bahan tertulis lainnya. Kajian ini menunjukkan bahwa terdapat dua hal utama bagaimana wacana tafsir ilmi melalui video ‘Lebah menurut al-Qur’an dan Sains,’ oleh LPMA sehingga ia tanpa disadari diterima begitu saja, *pertama*, dengan memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang memiliki otoritas dan legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara. *Kedua*, posisi kuasa yang dimiliki oleh LPMA diperkuat lagi dengan kenyataan lain bahwa mereka memiliki akses lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak; akses tersebut dengan keberadaan pada tokoh-tokoh penting di dalamnya dan disokong penuh dengan akses memaksimalkan kecanggihan teknologi dan informasi.

Kata kunci: Lebah, al-Qur’an, Sains, Tafsir Ilmi, Audiovisual

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/2190>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>

PENDAHULUAN

Dari beberapa karya tafsir yang lahir di Indonesia, tampaknya tafsir yang lahir dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an (LPMA) Kementerian Agama RI, khususnya, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains” (L. P. M. A. Kemenag, 2017) tidak banyak tersentuh oleh kajian para pemerhati al-Qur’an. Tafsir ini menggunakan medium audiovisual yakni dalam upaya memahami ayat-ayat al-Qur’an LPMA menggunakan medium audio dan visual, seperti gambar, suara, animasi dan sebagainya, dalam konteks ini ayat yang dimaksudkan adalah ayat yang berbicara tentang lebah, QS. al-Nahl [16]: 68-69. Sebagai barang baru karena baru diluncurkan pada 21 Februari 2017 silam serta kemasannya yang menggunakan medium audiovisual tampaknya merupakan faktor utama mengapa ia belum tersentuh; selama ini realitasnya beberapa penafsiran terhadap al-Qur’an lebih ditekankan pada medium oral, literal dan visual (Saputro, 2011: 1-27; Taufikurrahman, 2012: 1-26; Gusmian, 2013: 1-25; Atabik, 2014: 305:24; Nafisatuz, 2014: 123-141; Nafisatuzzahro’, 2016: 1-103).

Memperhatikan alasan di atas, menarik jika tafsir audiovisual ala LPMA dianalisa lebih jauh. Alasan lainnya ialah berkenaan konten yang dimuat di dalamnya ditegaskan sebagai bagian dari buku seri *Tafsir Ilmi. Tafsir Ilmi* sendiri diakui oleh para ahli sebagai tafsir yang problematis dan kontroversial di kalangan para ahli, terutama pada abad pertengahan dan terus berlanjut hingga abad modern (Syalabi, 1985: 11-78). Hal ini berarti bahwa eksistensi tafsir audiovisual ‘Lebah menurut al-Qur’an dan Sains’ bisa dikatakan sebagai

bentuk reproduksi wacana tafsir ilmi yang sejatinya belum menemukan titik temu yang jelas.

Pada dasarnya, sudah terdapat beberapa kajian mutakhir yang memiliki korelasi dengan tema dan topik di atas, antara lain kajian yang mencoba menelisik dimensi epistemologi tafsir ilmi Kemenag khususnya terkait tumbuhan yang dilakukan oleh Muhammad Julkarnain (Julkarnain, 2014: 1-26); kajian tentang pemaknaan ayat-ayat kealaman yang diorientasikan pada penafsiran berbasis ilmu pengetahuan; salah satu contoh yang menjadi objek kajian adalah kata *al-nahl* yang terdapat dalam al-Qur'an. Kajian ini dilakukan oleh Ahmad Bazli dkk (Ahmad Bazli Bin Ahmad Hilmi, Zulkifli Bin Haji Mohd Yusoff, 2016: 1-19); demikian pula terdapat kajian yang menitikberatkan pada keberadaan tafsir al-Qur'an audiovisual yang terdapat dalam Cybermedia, khususnya YouTube yang dilakukan oleh Nafisatuzzahro' (Nafisatuzzahro', 2016: 1-103)." Termasuk dalam kategori ini kajian yang mencoba melacak adanya upaya integrasi Agama dan sains dalam tafsir ilmi Kementerian Agama yang dilakukan oleh Faizin (Faizin, 2017: 19-33). Namun, beberapa literatur tersebut tidak ada satu pun yang secara khusus berbicara tentang tafsir audiovisual "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains" yang terdapat di YouTube bahkan tidak disinggung sama sekali. Jika pun kajian Nafisatuzzahro' memang khusus tentang tafsir yang terdapat di YouTube akan tetapi ia masih bersifat umum. Selain itu, tafsir audiovisual yang dia maksudkan lebih banyak pada bentuk tafsir al-Qur'an yang diduplikasi secara digital, seperti tafsir oral yang dilakukan oleh tokoh yang kemudian diunggah di YouTube.

Berpijak pada alasan di atas, kajian ini dimaksudkan mengisi celah sebagaimana sudah disebutkan. Namun, agar lebih spesifik, maka pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah, "Bagaimana dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains?" Pertanyaan mengenai dimensi sosial dirasa perlu dilakukan; mengingat barang baru sekaligus karena selama ini perdebatannya pun identik dengan problem teks sehingga tampaknya perlu aspek yang berbeda yaitu aspek sosial di mana wacana tafsir ilmi kembali diangkat ke permukaan. Guna menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan perseptif analisis wacana kritis dengan kerangka analisa Dimensi Sosial ala Tuen van Dijk. Merupakan kajian kualitatif dengan jenis studi pustaka; keseluruhan datanya berbentuk dokumentasi dengan bahan primer Video "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains dan didukung dengan bahan-bahan tertulis lainnya." Lebih dari itu, kajian ini pada gilirannya menjadi upaya yang signifikan untuk melihat lebih holistik perkembangan kajian

terhadap al-Qur'an sekaligus perkembangan kajian terhadap tafsir al-Qur'an, khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ilmi dan *al-I'jāz al-'Ilmī*: Sebuah Pemetaan Awal

Tafsir ilmi terbentuk dari dua kata utama: *at-tafsīr* dan *al-'ilmī*; secara sederhana, *at-tafsīr* berasal dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang memiliki ragam pemaknaan seperti *ta'wil*, *al-kasyf*, *al-īdāh*, *al-bayān* atau *al-syarh*. Beberapa kata ini memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia seperti interpretasi, mengungkap, menerangkan atau menjelaskan. Sedangkan kata *'ilmī* merupakan bentuk penisbatan sehingga artinya sama dengan ungkapan 'yang ilmiah' atau bersifat ilmiah.' Dengan kata lain, dua padanan kata: tafsir ilmi berarti penafsiran yang bersifat ilmiah, tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah (Laila, 2014: 47-48).

Dalam definisi yang lebih teoretis, al-Zahabī menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmiah serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali beragam disiplin ilmu pengetahuan dan filsafat dari ayat-ayat yang dimaksudkan (Az-Zahabī, t.th: 349; Laila, 2014: 47-48). Memahami al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmiah bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, induktif yaitu menempatkan al-Qur'an sebagai landasan dalam melakukan penelitian ilmiah, dalam hal ini al-Qur'an diposisikan sebagai data primer yang kebenarannya ingin dibuktikan melalui penelitian ilmiah; *kedua*, deduktif, yaitu temuan ilmiah yang kemudian dikonfirmasi melalui ayat-ayat al-Qur'an (Faizin, 2017: 25-27).

Murhif Saqā mengatakan bahwa bagaimana pun penafsiran terhadap al-Qur'an tidak lebih dari sekedar ijtihad dalam rangka menjelaskan firman Allah, menguraikan (*istikbrāj*) hukum dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya berdasarkan pada pakem yang sudah digariskan dalam dunia penafsiran. Berangkat dari pandangan tersebut, dia menegaskan bahwa tafsir ilmi pun –sebagai bagian dari penafsiran- tidak akan pernah lepas dari pakem yang ada. Oleh sebab itu secara definitif dia menyebut tafsir ilmi sebagai upaya menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dengan menggunakan beragam ilmu alam, jiwa dan logika atau dengan menerapkan ilmu-ilmu yang berbasis kajian empiris yang sudah mapan, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sang mufasir, dengan tetap mengindahkan kaidah agama (Saqā Al-Jabbār, 2010: 97).

Definisi ini sekaligus sebagai penegas akan adanya perbedaan tafsir ilmi dengan *al-i'jāz al-'ilmī* yang selama ini beberapa ahli tidak tegas membedakan keduanya atau bahkan cenderung menyamakan (Saqa Al-Jabbār, 2010); menurutnya, *al-i'jāz al-'ilmī* berbeda dengan tafsir ilmi meskipun perbedaan tersebut tidak berarti perbedaan yang saling bertolak-belakang, melainkan bisa saling melengkapi satu sama lain. *al-i'jāz al-'ilmī* berarti petunjuk-petunjuk al-Qur'an sejak zaman awal turunnya mengenai ragam ilmu pengetahuan sebelum ilmu pengetahuan tersebut ditemukan dan dinilai mapan (Saqa Al-Jabbār, 2010: 97).

Secara lebih detail, Murhif Saqā menjelaskan perbedaan keduanya: a. Tafsir ilmi merupakan pintu awal yang harus dilalui untuk sampai pada *al-i'jāz al-'ilmī*; b. Dalam tafsir ilmi keberadaan ijihad dari sang mufasir merupakan satu hal yang identik; ijihad tersebut berkenaan dengan beragam ilmu pengetahuan yang akan digunakan dan menerapkannya untuk menafsirkan al-Qur'an; satu hal yang memang kontras dengan dengan *al-i'jāz al-'ilmī*; c. Mengingat tafsir ilmi merupakan produk ijihad, tidak mengherankan apabila hasilnya pun mengandung kemungkinan benar atau salah; berbeda dengan *al-i'jāz al-'ilmī* yang meniscayakan kebenaran yang bersifat final; d. Dalam tafsir ilmi, pada praktiknya, seorang mufasir diperbolehkan menggunakan teori-teori pengetahuan yang disinyalir sudah benar. Berbeda dengan *al-i'jāz al-'ilmī* yang mengharuskan adanya fakta ilmiah yang sudah mapan; e. *al-i'jāz al-'ilmī* merupakan *output* dan tujuan dari tafsir ilmi; f. Pada dasarnya *al-i'jāz al-'ilmī* merupakan bagian dari tafsir ilmi namun tidak sebaliknya. Artinya, tafsir ilmi bersifat lebih umum daripada *al-i'jāz al-'ilmī* (Saqa al-Jabbār, 2010: 97-99).

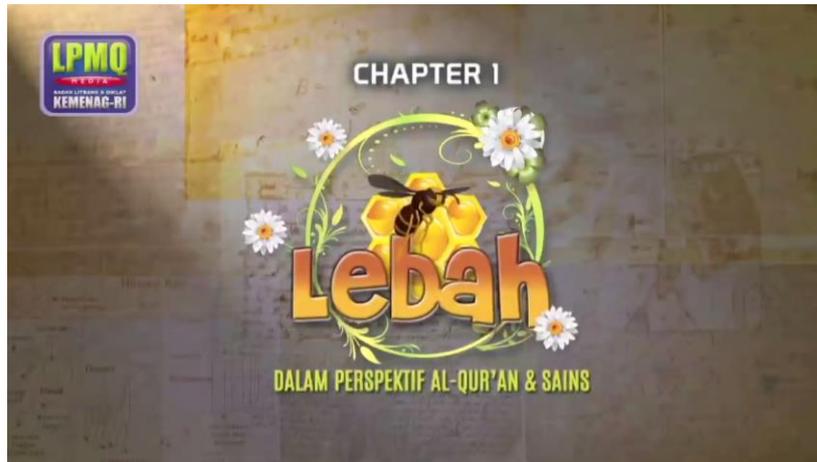
Sekilas tentang Tafsir Audiovisual “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains” LPMA Kemenag RI

Tafsir secara sederhana didefinisikan sebagai upaya seseorang dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai kadar kemampuannya (az-Zarqānī, 1995: 6); sebuah upaya yang bisa dilihat dari proses atau pun hasilnya. Sedangkan audiovisual merupakan kombinasi dari audio (bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar). Kaitannya dengan “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains” yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI yang terdapat pada YouTube, dalam hal ini audiovisual menjadi media dalam segala proses penafsiran. Dikatakan sebagai proses penafsiran karena bagaimana pun ia menjadi media baru dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya terkait dengan

peri kehidupan lebah yang secara nyata disebutkan dalam al-Qur'an, QS. an-Nahl (16): 68-69.

YouTube merupakan situs yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim pada 2005; ketiganya merupakan rekan kerja di PayPal, sebuah perusahaan yang konsen pada jasa pengiriman uang via elektronik. YouTube hadir sebagai media penting dalam berbagi video antar pengguna dan aktivis di media sosial yang melambangkan sebuah budaya digital tanpa batas jarak dan waktu (Nafisatuzzahro', 2016). Dengan kemudahannya akses dan penyimpanan database yang besar hingga memungkinkan menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip video, tidak mengherankan apabila kemudian dalam waktu yang relatif singkat, jumlah video yang terdapat dalam situs ini tidak terhitung lagi jumlahnya, tanpa terkecuali video "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains" pun ikut ambil bagian di dalamnya (Kemenag, 2017; L. P. M. A. Kemenag, 2017).

"Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains" merupakan bagian dari *Tafsir Ilmi* yang dikeluarkan oleh LPMA, khususnya pada bagian "Serial Hewan dalam Perspektif al-Qur'an." Pada mulanya ia merupakan produk tafsir yang disajikan dalam bentuk literasi dengan banyak memasukkan unsur-unsur visual seperti gambar dan sebagainya. Dengan memanfaatkan teknologi, pada akhirnya ia pun lahir di YouTube dengan format yang lebih mutakhir, yakni tidak lagi hanya memasukkan unsur-unsur visual seperti gambar, melainkan juga audio dan sebagainya; ada banyak teknik yang dimasukkan di dalamnya, yang menambah aspek artistik seperti adanya teknik animasi 2D, 3D, *live-shot*, infografis, dokumenter dan lain-lain. Video ini dipublikasikan pada 21 Februari 2017 pada laman YouTube dengan alamat situs <https://www.youtube.com/watch?v=ttURDInGVzQ>; tertanggal 10 Oktober 2017, pukul 00.05 WIB, video tersebut terhitung sudah 3.452 kali ditonton dengan durasi 31:56 menit.



Gambar 1. Tampilan awal video

Dalam menafsirkan lebah dalam al-Qur'an dan sains, LMPA berpijak pada paparan QS. an-Nahl [16]: 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia," Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Mengenai ayat tersebut, LPMA menjelaskan:

Perhatikan betapa ayat berbicara tentang lebah yang begitu jelas. Surat an-Nahl memang kaya akan petunjuk ilmiah perihal kehidupan lebah madu. Ayat ini berbicara tentang lebah, utamanya lebah madu yang bermanfaat bagi manusia. Rangkaian ayat ini berisi rentetan petunjuk tentang keajaiban ilmiah. Terlihat jelas bahwa mukjizat al-Qur'an masih terus dikisahkan dan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu menyingkapnya (L. P. M. A. Kemenag, 2017).

Menurut LPMA, QS. an-Nahl [16]: 68-69 memberikan informasi soal fitrah yang Allah berikan pada lebah; hal ini terlihat dari bagaimana setiap individu lebah bekerja dan memposisikan dirinya masing-masing sesuai tugas dan fungsinya. Tidak hanya itu, sarang lebah pun memiliki fungsi dan tujuan yang mirip dengan rumah manusia dan karena alasan

tersebut, kata *buyūt* yang terdapat pada ayat 68 yang sedianya dipahami sebagai sarang, lebih relevan jika dipahami sebagai rumah layaknya rumah manusia, dengan desainnya yang sedermikian rupa dan super canggih dengan bentuk, fungsi dan tujuan tertentu serta memiliki struktur terbaik dari sturuktur-struktur lainnya. Tidak hanya itu, sarang lebah juga diciptakan dari bahan-bahan terpilih dan dikerjakan dengan kerjasama yang bai; tidak hanya menghasilkan madu tetapi juga bahan-bahan berguna lainnya seperti lilin sebagainya.

Secara historis, LPMA menjelaskan bahwa lebah ada di duniasekitar seratus tahun bersamaan dengan munculnya tumbuhan bunga sempurna; keduanya saling tergantung dan saling menguntungkan satu sama lain; pun demikian, manusia juga mendapatkan keuntungan dari hubungan harmoni antar keduanya, seperti keuntungan ekonomi, keindahan dan lain-lain. Sedangkan secara tipologis, setidaknya terdapat 20.000 jenis lebah yang sudah berhasil diidentifikasi manusia; sebelas jenis merupakan lebah madu, tujuh di antaranya ada di Indonesia.

Kaitannya dengan firman Allah pada QS. an-Nahl [16]: 69 yakni yang berbunyi, “Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu),” menurut LPMA, sebagaimana pada ayat sebelumnya, pada ayat ini pun terdapat isyarat ilmiah, tentang adanya ilham dari Allah pada lebah tentang cara yang efisien dan mudah untuk menemukan dan memanfaatkan nektar dari bunga dan ladang yang baik; lebih jauh LPMA mengatakan bahwa bentuk ilham tersebut adalah komunikasi yang baik antar lebah melalui gerakan-gerakan tubuh yang mudah dipahami oleh yang lain. Topik utama dari informasi tersebut berisi tentang letak dan potensi ladang bunga yang berhasil disurvei. Komunikasi tersebut dikenal dengan istilah tarian lebah.

Demikian, hal-hal di atas hanya potongan dari keseluruhan model tafsir audiovisual “Lebah menurut al-Qur’an dan Sains,” LPMA. Dengan kata lain, di samping bagian yang sudah disampaikan, masih terdapat bagian lain yang bisa didapatkan dalam video tersebut, seperti tentang tugas masing-masing lebah dalam satu koloni, manfaat madu, pelajaran yang bisa diambil dari perikehidupan lebah dan sebagainya.

Namun, terlepas dari itu, selain sejak awal ditegaskan sebagai bentuk intisari dari visualisasi tafsir yang sudah ada, karakteristik lain yang melekat pada tafsir audio-visual ini antara lain: *pertama*, dalam menafsirkan kata yang sekiranya bisa menimbulkan aneka

penafsiran, pihak LPMA memilih penafsiran yang dirasa lebih relevan dari beberapa penafsiran yang ada, misalnya terkait kata *anḥā* yang secara letterlek berarti ‘Allah mewahyukan’ akan tetapi dalam hal ini ditafsirkan sebagai ‘mengilhamkan’ sebagai sebetuk gerak alami atau fitrah yang sejak awal Allah tanamkan pada setiap individu lebah sehingga semua bisa memposisikan diri sebagai mestinya dan sesuai tugasnya masing-masing, termasuk kata *buyūt* yang bisa saja dipahami sebagai sarang, akan tetapi menurut LMPA lebih tepat apabila dipahami sebagai rumah-rumah mengingat fungsinya sama seperti rumah manusia serta memiliki desain yang sangat maju, memiliki fungsi tertentu dan seterusnya. *Kedua*, meskipun tafsir ini menggunakan model penafsiran integratif: ayat al-Quran di satu sisi dan temuan ilmiah di sisi lain, yang sedemikian rupa akan tetapi pada akhirnya klaim kebenaran tetap dikembalikan pada teks al-Qur’an; tafsir ilmi dalam konteks ini diperankan untuk menyingkap isyarat ilmiah dan membuktikannya melalui temuan sains modern (Faizin, 2017: 25).

Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI

Tafsir ilmi dalam Dinamika Penafsiran al-Qur’an

Berpijak pada uraian di muka, tampaknya perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait relasi ilmu pengetahuan dengan al-Qur’an sebenarnya berada pada level tafsir ilmi, bukan *al-i’jāz al-ilmī*. Nama Abū Ḥamīd al-Gazālī (w. 505 H) disinyalir sebagai tokoh awal yang mendorong dan meletakkan dasar teori dalam menafsirkan al-Qur’an secara ilmiah. Pasca al-Gazālī lahir Abū Bakr ibn al-‘Arabī (w. 543 H) disusul kemudian dengan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 606 H). Nama-nama besar lain yang ikut serta ambil bagian dalam menggali dan melakukan elaborasi ilmu pengetahuan dalam penafsiran mereka di antaranya: Ibn Abī al-Faḍl al-Mursī (w. 655 H), Burhān ad-Dīn az-Zarkasyī (w. 794 H), Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 911 H), Maḥmūd al-Ālūsī (w. 1270 H), al-Baidāwī, Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmī, Maḥmūd Syukrī al-Ālūsī, Muḥammad ‘Abduḥ, ṬanṬawī Jauharī, Muṣṭafā S{adīq ar-Rāfi‘ī, Nufal dan lain-lain (Syalabī, 1985: 20-68; Saqa Al-Jabbār, 2010: 99-173; Laila, 2014: 52-58).

Sebagai tokoh ilmuwan muslim pada abad pertengahan dan digadang-gadang sebagai peletak dasar model penafsiran ilmiah, al-Gazālī bahkan sampai memberikan porsi bab tersendiri pada salah satu karyanya, *Jawābir al-Qur’an*; dia menegaskan bahwa

seluruh cabang ilmu pengetahuan semua bersumber dari al-Qur'an, baik ilmu pengetahuan yang terdahulu maupun yang kemudian, sudah diketahui orang maupun yang belum diketahui (Al-Gazalī, 1986: 46-48). Alasan lain yang seirng dikemukakan oleh para pendukung tafsir ilmi adalah adanya legitimasi perintah dalam al-Qur'an untuk menggali pengetahuan melalui ayat-ayat Allah yang terdapat di alam semesta. Lebih dari itu, bagi kelompok ini, penafsiran ilmiah akan memberikan kesempatan luas bagi mufasir al-Qur'an dalam mengembangkan potensi keilmuan; dalam hal ini al-Qur'an tidak hanya diyakini sebagai sumber pengetahuan teologis praktis, melainkan juga sumber pengetahuan ilmu yang beragam.

Berbeda dengan kelompok tersebut yaitu Abū Ishāq asy-Syāṭibī (w. 790 H), Abū Ḥayyān al-Andalūsī, Muḥammad Rasyīd Riḍā, Maḥmūd Syaltūt, Muhammad Muṣṭafā al-Marāḡī, Muḥammad 'Izzah Darwazah, Amīn al-Khūlī, Sauqī Ḍaif dan lain-lain yang menyuarakan penolakan terhadap eksistensi tafsir ilmi (Syalabī, 1985: 20-68; Saqa Al-Jabbār, 2010: 99-173; Laila, 2014: 52-58; Muslih, 2016: 257-280). asy-Syāṭibī dalam penolakannya memberikan argumen –di antaranya– bahwa bagaimana pun para generasi awsal Islam, seperti sahabat Nabi, para tabi'in serta generasi berikutnya merupakan generasi yang paling mengerti soal al-Qur'an, namun pada kenyataannya tidak seorang pun dari mereka yang secara nyata dan tegas mengatakan bahwa al-Qur'an memuat segala cabang ilmu pengetahuan (Asy-Syāṭibī, 1997). Argumen lain yang disampaikan pendukung kelompok ini adalah, meski pun dalam al-Qur'an terdapat kebenaran ilmiah, akan tetapi tujuan keberadaan ayat-ayat tersebut semata-mata untuk menunjukkan kebesaran dan keesaan Allah serta dimaksudkan untuk menguatkan iman manusia dan kepercayaan kepada-Nya. al-Qur'an sama sekali tidak diturunkan untuk menjadi kitab pegangan mengenai teori ilmiah dan segala problem pengetahuan. Kalau pun ia secara tegas menyebut dirinya sebagai *tibyān li kulli syai'* atau penjelas dari segala sesuatu tetapi itu dimaksudkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kehidupan dunia dan akhirat (Laila, 2014: 52-58).

Tafsir Audiovisual “Lebah menurut al-Qur'an dan Sains” dan Relasi Kuasa LPMA dalam Memproduksi Wacana Tafsir Ilmi

Uraian di atas menegaskan bahwa polemik eksistensi tafsir ilmi dalam dunia penafsiran tidak bisa dipungkiri merupakan bagian dari diskusi panjang khususnya pada abad pertengahan hingga modern yang belum menemukan kata sepakat dari kedua belah pihak. Tampaknya pada bagian inilah LPMA melalui penulisan tafsir ilminya atau secara khusus melalui video “Lebah menurut al-Qur’an dan Sains” melakukan identifikasi diri sebagai kelompok yang melakukan integrasi antara teks al-Qur’an tentang lebah di satu sisi dan ilmu pengetahuan di sisi lain. Secara tegas Muchlis Hanafi menjelaskan bahwa di antara hal yang melatarbelakangi penulisan tafsir ilmi adalah dimaksudkan sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga wilayah kerja tafsir ilmi ini pun antara lain ingin menunjukkan secara eksplisit adanya integrasi keilmuan yakni antara Islam (tafsir al-Qur’an) dan penemuan ilmiah modern serta diharapkan memberi kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu dan teknologi modern itu sendiri (Faizin, 2017: 23-25).

Eksistensi tafsir ilmi melalui tafsir audiovisual ‘Lebah menurut al-Qur’an dan Sains,’ dalam konteks Indoensia tidak bisa dilepaskan dari eksistensi LPMA dengan praktik kekuasaan yang dimiliki. Praktik kekuasaan dalam hal ini –meminjam kerangka van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto– secara teoretis dipahami sebagai bentuk kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, jabatan, pengetahuan, status dan sebagainya; kepemilikan ini pada gilirannya bisa mengontrol kelompok lain secara langsung; atau bisa mengontrol secara persuasif dengan memengaruhi kondisi mental seperti sikap, pengetahuan dan lain-lain (Eriyanto, 2001: 272).

Sejak didirikan pada 1957 hingga 2007 LMPA memiliki tugas mentashih al-Qur’an dengan segala bentuknya. Belakangan, tugas itu pun menjadi semakin luas sebagai Unit Pleasant Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia. Hal inilah yang kemudian mendorong Organisasi dan Tata Kerja LPMA turut berubah sesuai dengan tugas dan fungsi sehingga organisasi ini mencakup tiga bidang, yaitu: Bidang Pentashihan, Bidang Pengkajian Al-Qur’an, dan Bidang Bayt Al-Qur’an dan Dokumentasi.

Sebagai bagian dari lembaga negara yang memiliki wewenang, ototritas dan legitimasi tertentu, tidak bisa ditampik bahwa LPMA pun mampu melakukan reproduksi wacana tafsir ilmi, salah satunya melalui video “Lebah menurut al-Qur’an dan Sains.” Di

saat yang bersamaan wacana tersebut akan diterima oleh masyarakat umum sebagai sesuatu yang lumrah, alami dan dinilai sudah selayaknya diterima karena memang lahir dari lembaga yang kredibel. Padahal di luar pendapat tersebut, pada kenyataannya tafsir ilmi masih berpelemik di kalangan para ahli.

Beberapa alasan yang dicoba untuk dibangun dalam reproduksi wacana tentang tafsir ilmi melalui tafsir audiovisual di atas antara lain bahwa hal tersebut merupakan lanjutan dari rintisan pengembangan kajian al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah yang jumlahnya mencapai 750 ayat atau bahkan 1000 ayat. Menurut penuturan Muchlis Hanafi, meskipun sebagian besar ayat-ayat tersebut sudah dikaji oleh tim yang dibentuk oleh LMPA bekerjasama dengan LIPI dan terbit dalam bentuk ensiklopedi tafsir ilmi atau sains dalam jumlah sebelas jilid, namun hal tersebut disadari tidak bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat, ditambah kenyataan lain akan minat baca masyarakat yang masih rendah. Berangkat dari realitas tersebut, adanya video "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains" diharapkan mampu mengisi celah tersebut. Bahkan pada 2017 ini LPMA mengagendakan akan kembali memproduksi lima video lainnya, yaitu "Burung dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains," "Laba-laba dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains," "Semut dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains," Ashahabul Kahfi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains" dan "Fir'aun dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains." Lebih jauh dia mengatakan:

"Ini menjadi salah satu upaya kami untuk membuka wawasan umat beragama tentang keagungan kitab suci. Agama dan Sains bukanlah dua hal yang perlu dipertentangkan. Keduanya bisa saling menopang dalam mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan umat manusia.... Kita berharap, terutama pada generasi muda, siswa/i sekolah dan madrasah dapat lebih mencintai kitab suci..." (Kemenag, 2017).

Tafsir Audiovisual "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains" dan Akses LPMA dalam Memengaruhi Wacana Tafsir Ilmi

Posisi sentral yang dimiliki oleh LPMA memberikan peluang besar untuk melakukan produksi wacana tafsir ilmi yang sejatinya masih berpolemik. Namun, harus diakui pula bahwa akses yang dimiliki LPMA juga berperan penting dalam memengaruhi kesadaran khalayak terkait eksistensi tafsir ilmi khususnya yang digambarkan melalui keberadaan tafsir audiovisual "Lebah menurut al-Qur'an dan Sains." Akses tersebut berupa

keleluasaan memperoleh data, mempergunakan sumber daya yang ada dan sebagainya; akses yang sebagiannya tidak dimiliki oleh banyak orang atau kelompok pada umumnya.

Terdapat banyak pihak yang dilibatkan dalam proyek menyusun tafsir ilmu secara umum dan pembuatan video “Lebah menurut al-Qur’an dan Sains” yang terdiri dari para ahli, baik dalam bidang tafsir al-Qur’an, misalnya misalnya Qurasih Shihab, Ahsin Sakho Muhammad, Hamdani Anwar Syibli Sarjaya, Darwis Hude dan Muchlis M. Hanafi, maupun akademisi yang sekaligus saintis, baik yang berasal dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Pengembangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB), seperti Herry Harjono, Thomas Djamaluddin, Mudji Haharto, Umar Anggara Jenie, Arie Budiman dan lain-lain (Faizin, 2017: 23-27).

Dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa nama yang mencoba melakukan kajian mendalam terhadap tafsir al-Qur’an dengan perspektif ilmu pengetahuan, salah satunya Agus Mustofa, seorang sarjana nuklir. Meskipun terkesan mengenyampingkan otoritas keilmuan, Agus dinilai sangat piawai dalam menyusun logika tafsir al-Qur’annya. Nalar logika fisika-nuklir yang menjadi keahliannya menjadi seakan merupakan kebenaran al-Qur’an. Langkah Agus ini pun diikuti oleh beberapa tokoh lainnya dengan menghubungkan ayat-ayat al-Qur’an dengan fisika, kimia, teknik arsitektur, matematika dan sebagainya (Muslih, 2016: 257-280). Namun, tidak jarang beberapa kajian mereka mendapatkan reaksi yang negatif, salah satunya karena dianggap abai terhadap otoritas keilmuan yang dimiliki. Ini berbeda sama sekali dengan keberadaan tafsir ilmu LPMA; keberadaan beberapa tokoh yang dikenal mumpuni dalam bidang al-Qur’an dan sains saat melakukan kolaborasi kajian atau ijtihad kolektif secara rasional lebih dipercaya daripada dan lebih bisa diterima oleh masyarakat umum daripada mereka yang berangkat secara individual. Meskipun secara bersamaan, LPMA, Agus Mustofa dan yang lainnya ikut serta berpartisipasi berada dalam ruang wacana tafsir ilmu.

Secara khusus terkait penafsiran terhadap QS. an-Nahl [16]: 68-69, pada dasarnya inti dan hasil penafsiran LPMA terkait kehidupan lebah sama sekali bukan sesuatu yang benar-benar baru, artinya sudah pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya, bahkan isyarat-isyarat ilmiah yang dipaparkan oleh LPMA pun sedikit banyak sudah disinggung oleh mereka termasuk penjelasan ilmiah mengapa rumah lebah berbentuk segi enam dan

bukan segi empat dan seterusnya. Dengan kata lain, LPMA secara tidak langsung melakukan reaktualisasi terhadap isu lama yang pernah dilakukan dan dinarasikan oleh generasi sebelumnya. Dalam hal ini ar-Razī menjelaskan (ar-Rāzī, 1420 H: 236):

أنه ثبت في الهندسة أن تلك البيوت لو كانت مشكلة بأشكال سوى المسدسات فإنه يبقى بالضرورة فيما بين تلك البيوت فرج خالية ضائعة، أما إذا كانت تلك البيوت مسدسة فإنه لا يبقى فيما بينها فرج ضائعة، فأهداء ذلك الحيوان الضعيف إلى هذه الحكمة الخفية والدقيقة اللطيفة من الأعاجيب.

Selain itu, kemajuan teknologi dan informasi juga menjadi medium utama dalam menyebarkan wacana tafsir ilmi di hadapan khalayak. Tentunya ini menjadi upaya yang lebih efisien, terlebih pada generasi milenial; generasi yang lekat dan nyaris tidak terpisahkan dengan teknologi. Meskipun pada –sama dengan pada aspek sebelumnya– pada saat yang bersamaan, kajian tentang lebah menurut al-Qur’an dan sains sudah banyak mengalami visualisasi oleh orang atau komunitas tertentu di samping LPMA.

Wacana Tafsir Audiovisual LPMA dan Peta Penafsiran al-Qur’an di Indoensia

Nashruddin Baidan menyebutkan, untuk konteks Indonesia, kajian tafsir sebenarnya telah ada sejak lama, bahkan sejak masa Maulanâ Malik Ibrahm (w. 822 H/1419 M) dengan sifatnya yang khas: embriotik integral, yakni masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Antara hal yang unik dengan tafsir pada masa ini adalah menggunakan metode *ijmali* dan corak yang masih umum (tidak didominasi pemikiran tertentu) dan bersifat praktis sesuai kebutuhan masyarakat kala itu (Baidan, 2003: 33).

Sebagai objek kajian yang sangat menarik, dinamika tafsir di Indonesia tidak bisa dipungkiri sudah lama dikaji oleh para ahli. A.H. John, misalnya, melalui artikelnya dengan judul, “Qur’anic Exegesis In The Malaya World: In Search of a Profile,” dia mencoba memetakan tafsir di Indonesia dengan cara mengungkap sejarah awal kajian tafsir al-Qur’an di Indonesia. Hasan menjelaskan bahwa kajian yang dilakukan oleh John menggunakan pendekatan sejarah. Itu pun hanya terbatas pada literatur yang dianggapnya masih bertahan. Karena itu kajian tersebut –menurut Hasan- tidak bisa mengungkap dinamika tafsir di Indonesia lebih komprehensif (Atabik, 2014: 310).

Kajian lain pernah dilakukan oleh Howard M. Federspiel. Dia membagi kemunculan dan perkembangan tafsir al Quran di Indonesia ke dalam tiga generasi. *Pertama*, dimulai sekitar awal abad XX sampai dengan tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek tafsir. *Kedua*, muncul pada pertengahan 1960-an, yang merupakan penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang disertai dengan indeks sederhana. *Ketiga*, mulai tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang juga disertai dengan terjemahnya (Federspiel, 1996: 129).

Pemetaan yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel pada gilirannya melahirkan banyak kritik dari para ahli. Antara kritik yang muncul adalah terkait dengan pernyataannya bahwa sekitar awal abad XX sampai 1960-an tafsir al-Qur'an berupa penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek tafsir. Padahal kenyataannya, pada periode tersebut sudah ada karya tafsir yang ditulis lengkap 30 juz, yakni *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf Sinkel dan *Marah Labid* karya Muhammad Nawawī Banten (Taufikurrahman, 2012: 3; Gusmian, 2013: 57-58).

Kajian yang lebih baru dari dua kajian sebelumnya dilakukan oleh Islah Gusmian melalui bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* – sebuah buku yang diangkat dari penelitian tesisnya. Dia mencoba melakukan kajian tafsir al-Qur'an secara lebih komprehensif ; tidak hanya menunjukkan aspek-aspek teknis penulisan tafsir dan metodologi yang digunakan oleh sang penafsir, lebih jauh dari itu dia berupaya menyingkap epistem dan ideologi yang tersembunyi di balik karya tafsir serta relasinya dengan konstruksi sosial-politik di mana karya tafsir diproduksi (Gusmian, 2013: viii).

Tidak jauh berbeda dengan pemetaan yang dilakukan oleh beberapa tokoh di atas, Taufikurrahman, melalui tulisannya yang berjudul “Kajian Tafsir di Indonesia,” berupaya memetakan beberapa karya tafsir ke dalam beberapa bentuk yang tidak terikat oleh periode tertentu. Dikatakan tidak jauh berbeda karena tidak bisa dipungkiri bahwa pemetaan yang dia lakukan tidak lepas dari kajian-kajian sebelumnya. Bisa dikatakan tidak banyak kontribusi yang dia berikan untuk kajian al-Qur'an. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa

pemetaan yang dia lakukan paling tidak bisa lebih mempermudah peta tafsir Indonesia dan relatif lebih akomodatif daripada pemetaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Dalam tulisannya dia menyebutkan, paling tidak terdapat empat bentuk karya tafsir yang berkembang di Indonesia: terjemah, tafsir yang menfokuskan pada surat atau juz tertentu; tafsir tematis; tafsir lengkap 30 juz. Dari empat bentuk ini, menurut Taufikurrahman terjemah merupakan yang paling awal yaitu penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci (Taufikurrahman, 2012). Tentu saja hal ini bisa dimaklumi mengingat bahasa Arab –yang notabene merupakan bahasa al-Qur'an– bukan Bahasa Ibu untuk masyarakat Indonesia. Jadi, penerjemahan al-Qur'an menjadi alternatif terbaik, paling tidak untuk mengenalkan al-Qur'an dengan cara yang relatif sangat sederhana.

Beberapa kajian seputar peta penafsiran al-Qur'an di Indonesia tampaknya tidak ada satu pun yang secara maksimal menyentuh tafsir yang menggunakan medium teknologi atau media baru. Bahkan dalam konteks tafsir audiovisual “Lebah menurut al-Qur'an dan Sains” LPMA sama sekali tidak tersentuh oleh kajian mana pun. Dalam keseluruhan alur peta penafsiran al-Qur'an di Indonesia, upaya penulis bisa dikatakan menjadi salah satu sumbangan kajian yang belum banyak dilakukan oleh para pengkaji sebelumnya. Selain itu, terkait temuan, setidaknya ada sedikit penegasan dari temuan yang pernah dilakukan oleh orang lain; Faizin menegaskan bahwa keberadaan tafsir ilmu merupakan salah satu representasi dari implementasi paradigma integrasi agama dan sains, khususnya bidang tafsir, sekaligus sebagai penegasan bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan sains (Faizin, 2017: 23-27). Kesimpulan yang tidak jauh beda pun dikemukakan oleh Julkarnain, Muslih dan Laila, yakni seputar integrasi agama dan sains (Julkarnain, 2014: 26; Laila, 2014: 52-58; Muslih, 2016: 280). Sedangkan temuan penulis selain menguatkan temuan tersebut, juga ingin menegaskan bahwa tafsir audiovisual LPMA tidak pernah lahir dari ruang kosong; terdapat polemik yang ikut serta menyertai; pada poin itulah sebenarnya LPMA menegaskan di mana akan memposisikan diri yaitu dengan identifikasi diri sebagai mereka yang menerima tafsir ilmi sebagai sebuah keniscayaan. Upaya LPMA dalam memproduksi wacana tafsir ilmi tidak lepas dari eksistensinya sebagai lembaga yang memiliki legitimasi yang didukung penuh dengan akses yang memudahkan mereka menyebarkan wasana tersebut pada khalayak ramai tanpa banyak pertentangan yang signifikan.

Terlepas dari hal-hal di atas, ada indikasi bahwa kajian al-Qur'an dan tafsir di Indonesia akan selalu mengalami kemajuan. Menurut Islah Gusmian, Indonesia – dibandingkan negara kawasan Nusantara lainnya, Malaysia, Singapura, Brunai mau pun Thailand– dinilai menjadi negara yang paling potensial dalam pengembangan kajian keislaman, termasuk kajian tafsir al-Qur'an dan hal-hal lain yang bersinggungan, hal ini didorong oleh tiga alasan utama, *pertama*, di Indonesia, berbagai mazhab fikih dan pemikiran Islam diberi ruang lebih luas dan gerak yang lebih leluasa dibandingkan dengan mazhab fikih dan pemikiran Islam di negara kawasan Nusantara lainnya; *kedua*, tidak hanya mazhab fikih yang dibiarkan berkembang, tetapi juga pemikiran-pemikiran Islam kontemporer seperti pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid, Syahrur, Arkoun dan lain-lain juga diberi ruang dan apresiasi yang sedemikian rupa. Bahkan karya-karya mereka diterjemahkan dan diterbitkan ulang secara massal; *ketiga*, ada sokongan dari pemerintah. Tentu saja – masih menurut Islah Gusmian– juga didukung oleh terbukanya penerbitan-penerbitan karya ilmiah dalam berbagai bidang, tanpa terkecuali dalam bidang yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an (Gusmian, 2015: 27-28).

PENUTUP

Berangkat dari pertanyaan, “Bagaimana dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains?” Kajian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tafsir ilmi merupakan tafsir yang masih berpolemik di kalangan para ahli yang secara berimbang pada keabsahan kajian tafsir audiovisual tentang lebah dalam perspektif al-Qur'an dan sains yang diterbitkan oleh Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Di saat yang bersamaan, melalui tafsir audiovisual tersebut, LPMA sekaligus melakukan identifikasi diri pada kelompok mana akan berpihak, yaitu pada kelompok yang menerima eksistensi tafsir ilmi sebagai upaya melakukan integrasi agama dengan ilmu pengetahuan.

Terdapat dua hal utama bagaimana wacana tafsir ilmi melalui video ‘Lebah menurut al-Qur'an dan Sains,’ oleh LPMA sehingga ia tanpa disadari diterima begitu saja, *pertama*, dengan memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang memiliki legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara. *Kedua*, posisi kuasa yang dimiliki oleh LPMA diperkuat lagi dengan kenyataan lain bahwa mereka memiliki akses lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak; akses tersebut dengan keberadaan pada tokoh-tokoh penting di dalamnya dan disokong penuh dengan akses memaksimalkan kecanggihan teknologi dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bazli Bin Ahmad Hilmi, Zulkifli Bin Haji Mohd Yusoff, Z. B. Z. 2016. 'the Meaning in Kawniyyat Verses Based on Science-Oriented Exegesis : an Evaluation of', *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 8(1): 1–19.
- Al-Gazali, A. H. 1986. *Jawābir al-Qur'ān*. 2nd edn. Edit. M. R. R. Al-Qabbānī. Bairut: Dār Iḥya' al-'Ulūm.
- Al-Zarqānī, 'Abd al-'Azīm 1995. *Manābil al-'Irḡānī 'Ulūm al-Qur'ān*. Edit. F. Aḥmad. Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Din. t.th. *Mafātīh al-Gaib*. 3rd edn. Bairut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ al-'Arabī.
- Asy-Syāṭībī, I. 1997. *al-Muwāfaqāt*. 1st edn. Edit. A. 'Ubaidah. Arab Saudi: Dār Ibn 'Affān.
- Atabik, A. 2014. 'Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia', *Hermenutik*, 8(2): 305–324.
- Az-Zāhabī, M. H. t.th. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Baidan, N. 2003. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Eriyanto 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Edit. N. H. S.A. Yogyakarta: LKiS.
- Faizin, F. 2017. 'Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI', *Jurnal Ushuluddin*, 25(1): 19.
- Federspiel, H. M. 1996. *Kajian Tafsir Indonesia*. Edit. T. Arifin. Bandung: Mizan.
- Gusmian, I. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermenutika hingga Ideologi*. 1st edn. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2015. 'Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika', *Nun*, 1(1): 27–28.
- Julkarnain, M. 2014. 'Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 10(1): 1–26.
- Kemenag 2017. *LPMQ Balitbang Kemenag Rilis Film Lebah dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. Available at: <https://www2.kemenag.go.id/berita/460909/lpmq-balitbang-kemenag-rilis-film-lebah-dalam-perspektif-al-quran-dan-sains> diakses pada: 1 January 2017).
- Kemenag, L. P. M. A.-Q. 2017. *Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains*, *Youtube*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=ttURDInGVzQ> diakses pada: 1 January 2017).

- Laila, I. 2014. 'Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan', *Epistemé*, 9(1): 45–66.
- Muslih, M. 2016. 'Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik', *Jurnal TSAQAFAH*, 12(2): 257–280.
- NAFISATUZ, Z. 2014. 'Pesan Dan Ilustrasi Sosial Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi', 16(1): 123–141.
- Nafisatuzzahro' 2016. *Tafsir al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Kajian al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*. UIN Sunan Kalijaga.
- Saputro, M. E. 2011. 'Alternatif Tren Studi Qur'ann di Indonesia', *al-Tabrir*, 11(1): 1–17.
- Saqa Al-Jabbār, M. 'Abd 2010. *at-Tafsir wa al-I'jāz al-'Ilmī fi al-Qur'an al-Karīm*. Damaskus: Dār Muḥammad Amīn.
- Syalabī, H. 1985. *at-Tafsir al-'Ilmī li al-Qur'an al-Karīm bain an-Nazāriyyah wa at-Taṭbiq*. Tunisia.
- Taufikurrahman. 2012. 'Kajian Tafsir di Indonesia', *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1): 1–26.